

Kebersatuan Manusia dengan Yang Ilahi: Perbandingan Antara Konsep Religiusitas St. Teresa Avila dengan Candi Borobudur

Oleh: Markus Ngatun* – Malang

Abstrak

The focus of this article is to compare the religiosity of St. Teresa of Avila and *Candi* Borobudur in achieving unity with the divine. The purpose of this analysis is to understand the concept of religiosity that is stored in the Borobudur temple and in the reflections of Theresa of Avila. Through a comparative methodology, the writer tries to compare the thoughts of both sides to find out their similarities and differences. The findings then reveal that there are several differences between them. These differences include the concept of God and the symbols they use. Through the inner castle, Teresa of Avila teaches that pilgrimage in human life are directed to God. While the Borobudur Temple does not explain that humans in their existence on this pilgrimage are directed to achieve unity with God. The similarity of both sides presents that unity of the people and the divine is the peak of human pilgrimage.

Keywords: Religiusitas, Yang Ilahi, Usaha, Kebersatuan.

1. Pengantar

Religiusitas merupakan sebuah tindakan yang merefleksikan komitmen terhadap keyakinan dan praktek-praktek menurut keagamaan tertentu. Terdapat dua pengertian religiusitas: Religi merupakan agama yang didasarkan pada wahyu Tuhan, karenanya religi tidak dapat dijangkau oleh daya pikir manusia, terlebih mencari kebenarannya. Pengertian yang kedua, pengertian religi yang lebih luas. Religi meliputi berbagai macam variasi yakni pemujaan, spiritual dan praktik hidup yang berhubungan dengan budaya (Tjahyadi, 2009:19).

Religiusitas mengandung dua dimensi, yakni dimensi horizontal dan dimensi vertikal. Dimensi horizontal menguraikan hubungan dengan sesama. Pergaulan manusia yang bersifat horizontal terwujud dalam simbol bahasa yang berbunyi *ajur-ajer* yang artinya menjadi manusia yang mampu beradaptasi dan menyeleksi. Konsep ini mengajarkan agar manusia di mana pun berada mampu

* Markus Ngatun adalah mahasiswa pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

menempatkan diri (Mulyana, 20016:5). Dimensi vertikal diukur dari pemahaman dan tindakan konkritnya sebagai hamba Tuhan. Simbol kedalaman dimensi vertikal manusia nampak dalam kesadarannya sebagai pribadi yang taat kepada kehendak Tuhan, menyadari bahwa dirinya hanya hamba sahaya.

Religiusitas melahirkan sebuah pengakuan keyakinan luar biasa yang sarat dengan semangat spiritualitas rendah hati, jujur dan suka menolong (Mulyana, 2016:5). Berkaitan dengan religiusitas, penulis hendak membandingkan konsep religiusitas Santa Teresia Avila dengan Candi Borobudur. Selama ini belum ada yang yang meneliti tema tersebut, namun penelitian dengan tema yang hampi sama pernah dilakukan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ima Kusumawati Hidayat DKK (2014) dengan tema “Mengenal Relief, Mudra dan Stupa Candi Borobudur untuk Anak-Anak Usia 9-12 Tahun”. Peneliti menemukan bahwa Candi Borobudur dibangun oleh para raja. Keberadaan Candi Borobudur tidak dapat dipisahkan dari relief-reliefnya yang indah. Arca Budha yang memiliki berbagai sikap tangan dan stupa Candi Borobudur menjadi materi yang perlu diberikan kepada anak-anak, karena belum didapatkan di sekolah. Memberikan pendekatan yang berbeda dalam mempelajari suatu pengetahuan baru dapat memudahkan anak-anak untuk menyerap teori baru namun dengan cara yang lebih menyenangkan. Memadukan game dengan ilmu pengetahuan menjadi edugame merupakan salah satu cara untuk menyiasati anak-anak agar tetap belajar sambil bermain (Ina kusumawati, 2015)

M. Baiquni (2015) melakukan penelitian dengan tema “Belajar dari pasang surut peradaban borobudur dan konsep pengembangan pariwisata Borobudur”. Peneliti menemukan bahwa Borobudur adalah tujuan wisata terkenal yang terdaftar sebagai Situs warisan dunia yang terdaftar di 1991. Kendati demikian kondisi candi terancam dengan banyak masalah yang berkaitan dengan perilaku wisatawan, vendor dan pedagang yang penuh sesak, serta masalah manajerial. Peneliti ini mencoba menjelaskan Borobudur sebagai magnet bagi pariwisata tujuan dan pariwisata sebagai lokomotif untuk pengembangan masyarakat dan daerah (Baiquni, 2014)

Kathryn Madden (1994) melakukan penelitian dengan tema *Teresa of Avila: The Will and the Weaving*. Dalam penelitiannya Kathryn menulis bahwa Teresa Avila merupakan seorang biarawati Karmelit yang hidup sebagai biarawati selama 45 tahun pada abad ke enam belas. Teresa dari Avila menderita sakit fisik yang hebat. Kendati demikian ia memaknai segala penderitaannya dengan penuh iman, dan menjalani hidup doa-doanya dengan penuh kedisiplinan. Teresa mengambil makna dari setiap pengalaman penderitaan (Kathry Madden, 1994)

Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada peneliti yang mengangkat tema perbandingan kedua tokoh, oleh karena itu penulis bermaksud mengangkat tema *Kebersatuan Manusia Dengan yang Ilahi; Studi Komparasi dari Konsep Religiusitas Teresa Avila dan Candi Borobudur*. Penulis hendak meneliti apa kekhasan religiusitas dalam pemikiran Teresa Avila dan Candi Borobudur? Apa persamaan dan perbedaanya?

2. Latar Belakang Pemikiran Teresa Avila Mengenai Puri Batin

Teresa Avila menulis sebuah buku berjudul *Las Moradas* atau *El Castillo Interior*, dalam bahasa Indonesia lebih kita kenal dengan *puri batin* (Benny Phang, 2015:23). Ia mulai menulis pada, 2 Juni 1577 dan berakhir pada 29 November 1577. Karya ini (*puri batin*) menurutnya merupakan sebuah karya besar, paling baik dan sangat memuaskan karena Allah ikut berkarya di dalamnya. Teresa menjelaskan gambaran yang ada adalah sebuah bola Kristal mirip *puri* dan di dalamnya terdapat tujuh ruangan. Di tengah *puri* terdapat terang dari sang Raja, sehingga seluruh *puri* mendapat terang, sedangkan di luar *puri* yang ada hanya kegelapan, berbagai macam reptil dan ulat-ulat berbisa. Perjalanan rohani manusia merupakan sebuah perjalanan memasuki *puri*, melewati ruangan dan berjumpa dengan Allah, sang Raja yang bertahta (Benny Phang, 2015:24).

3. Konsep Religiusitas dalam Pemikiran Teresa Avila

3.1 Bagian Luar Puri

Teresa tidak berbicara banyak mengenai bagian luar *puri*, ia tidak begitu banyak memberi perhatian mengenai pribadi-pribadi di luar *puri*. Teresa Avila memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang berada di luar *puri* secara rohani mereka lumpuh dan membutuhkan penyembuhan secara khusus dari Allah. Benny Phang memberikan gambaran yang mengerikan mengenai situasi di luar *puri*. Di luar *puri* ini berkeliaran binatang-binatang, kebanyakan reptil yang pada waktu itu dipandang hewan yang menjijikkan, lambang dosa dan kelekatan pada hal-hal duniawi, orang yang berada di luar *puri* biasa hidup seperti ini. (Benny Phang, 2015:26).

3.2 Bagian Dalam Puri

Teresa memberi gambaran mengenai keadaan *puri* yang sangat kompleks. Bagian dalam *puri* terdiri dari banyak ruangan. Terdapat tujuh ruangan, suatu gambaran yang sangat luas dan kompleks. Tujuh ruangan ini dalam *puri batin*

dijabarkan sebagai berikut:

Ruang pertama: Menurut Theresia Avila, dalam ruang pertama ini hanya terdapat sedikit sinar dari Raja yang tinggal dipusat Puri. Dalam ruangan ini masih banyak hal yang memikat dan membingungkan. Orang masih terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat dunia, sehingga orang belum fokus untuk mencari Allah. Orang-orang dalam ruangan pertama ini menurut Teresa mempunyai keinginan baik dan bahkan kadang-kadang mereka berdoa. Mereka membutuhkan pengenalan diri, pengenalan akan indahnya jiwa dalam keadaan berahmat, namun disatu sisi Teresa menegaskan akan buruknya jiwa yang berada dalam keberadaan berdosa (Theresa De Jesus, 2010:3).

Rungan kedua: Merupakan sebuah ruangan bagi mereka yang sudah melatih diri dalam doa. Berbeda dengan ruangan pertama, pada ruangan ini mereka lebih bisa menerima dorongan dan undangan rahmat Kristus melalui berbagaimacam sarana: Buku, khotbah, persahabatan dan juga melalui percobaan. Pada masa ini perjuangan untuk menhadapi kekuatan jahat lebih terasa. Terasa menekankan bahwa pada masa ini akan tiba saatnya bahwa kehidupan rohani tidak dapat didasarkan pada penghiburan semata, namun harus selaras kepada kehendak Allah dan tertuju kepada Allah (Theresa De Jesus, 2010:12).

Ruangan Ketiga: pada ruangan ini orang berjuang dalam doa untuk berjalan maju. Gambaran orang yang ingin menyukakan hati Tuhan dengan cara menghindari dosa-dosa kecil dan cenderung suka melakukan tindakan asketis dan penyelidikan batin. Mereka menjadi seorang Kristiani yang baik namun demikian, pada tahap ini mereka bimbang karena mengingat syarat yang harus ia lalui. Mereka masih melekat dan merasa takut untuk meninggalkan harta kekayaan mereka dan cenderung kaget melihat kesalahan orang lain serta mudah gelisah karena mengalami desolasi/kekeringan rohani. Orang yang sampai pada tahap ini belum mampu merasakan kedamaian dan ketenangan kontemplasi meskipun pada tahap ini mereka sudah menemukan penghiburan rohani. Pada tahap ini setiap orang diundang untuk maju terus, menyiapkan diri untuk menghadapi apa yang masih terbentang luas dihadapan mereka. (Benny Phang, 2015:27).

Ruangan ke-empat: Ruangannya ditandai dengan bermulanya pengalaman supranatural dan mistik dan menjadi tanda di mana Allah mulai aktif bekerja. Dalam tahap ini, Teresa berbicara mengenai tahap-tahap awal dari doa yang dicurahkan, baginya yang terpenting dalam tahap ini bukanlah berpikir banyak namun banyak mencintai. Tahapan ini juga disebut dengan doa komtemplatif, dimulai dari suatu pengalaman yang ditarik oleh Allah ke dalam doa hening. Dalam doa hening orang didorong untuk beristirahat dihadapan Allah. Pada

tahap ini Teresa menjelaskan sebuah doa yang merupakan usaha manusia dan doa yang merupakan anugerah dari Allah. Untuk menggambarkan ini, Ia membuat sebuah analogi mengenai penampungan air yang dipenuhi. Satu penampungan air dipenuhi dengan saluran air yang dibuat oleh karya manusia dan yang lain dipenuhi dari sumber air yang membual dari tengah-tengah penampungan air. Teresa mempertegas bahwa doa seseorang tidak dilihat dari sikap pasifnya melainkan dari dampak perbuatan yang mengikutinya. Pada akhir penjelasan pada ruangan yang kedua ini Teresa mengatakan bahwa pada tahap ruangan yang ke-empat ini terjadi percampuran menjadi satu antara yang kodrati dengan rahmat yang ilahi (Benny Phang, 2015:28).

Ruangan ke-Lima: Pada tahap ke-lima ini doa persatuan Allah dan manusia memenuhi ruangan ini. Pada tahap inilah terdapat suatu pengalaman di mana keadaan jiwa manusia menjadi tenang. Ketenangan jiwa terjadi karena “Jiwa manusia berada dalam Allah dan Allah ada dalam manusia”. Pada tahap ini Ia menggunakan analogi ulat sutra, di mana ia berbicara mengenai mati dan hidup baru di dalam Kristus. Ia menjelaskan bahwa dalam tahap doa ini, Allah menjadi kepompong di mana seseorang mati. “Ketika diri sungguh mati terhadap dirinya sendiri, ia akan merekah keluar dan berubah menjadi seekor kupu-kupu putih kecil”. Selain memberikan analogi mengenai kematian dalam Kristus, ia juga menggunakan analogi mengenai perkawinan dan tahap-tahap persiapannya. Teresa mengatakan “Cinta takkan pernah membuat orang tinggal dia. Seseorang yang begitu intim dengan Sang Raja mesti berjalan dengan sangat hati-hati dalam melaksanakan keutamaan-keutamaan, dengan mengutamakan kasih kepada sesama, kerendahan hati dan kesetiaan untuk melaksanakan tugas-tugas harian” (Benny Phang, 2015:29).

Ruang ke-enam: Pada tahap ini, ruangan dikhususkan untuk masuk ke arah yang lebih dalam untuk semakin dekat dengan Allah. Teresa berbicara banyak mengenai fenomena supranatural. Dalam tahap ini terjadi pertunangan rohani dan kerinduan jiwa manusia akan Allah semakin mendalam. Pada tahap ini terjadi kerinduan yang mendalam akan Allah sampai-sampai menyebabkan orang menderita karena kerinduan akan Allah namun demikian Allah memberikan kekuatan kepada manusia sehingga ia berani untuk disatukan dengan-Nya dan dipersunting menjadi mempelai Allah. Pada tahap ini, orang begitu mencintai Allah sehingga pada saat yang sama manusia merasakan sakit dan nikmat akibat cinta Allah. Kapan pertunangan itu terjadi? Hal ini terjadi pada saat sang raja memberikan pesona Ilahi yang menghentikan pancaindra. Pada tahap ini manusia menerima pengertian akan misteri yang ilahi lewat penglihatan imajinatif dan penglihatan budi, Tuhan menunjukkan kepada manusia rahasia-rahasia surgawi. Banyak anugerah yang terjadi pada tahap ini, kerinduan

untuk mencintai semakin bertambah dan mencapai puncaknya dalam penderitaan rohani. Penderitaan ini diibaratkan seperti api pencucian sebelum masuk ke dalam kerajaan Surga. Penderitaan rohani akan dialami menyebabkan ekstase, sukacita rohani yang mendalam namun di satu sisi juga dapat membahayakan seseorang dengan ancaman mati (Theresa De Jesus, 2010:67).

Ruangan ketujuh: Dalam ruangan ke tujuh ini, Teresa tak mampu memberikan penjelasan dengan cukup baik. Pada tahap ini dipenuhi dengan anugerah, berbeda dengan tahap sebelumnya pada tahap ini Tuhan membuka mata manusia, menggunakan caranya sehingga manusia mampu memahami segala sesuatu dan mengerti anugerah yang diberikan Tuhan. Pada tahap ini manusia diperkuat dan diangkat tinggi sehingga mampu memasuki misteri agung, ia tidak lagi mengalami ketidaksadaran diri atau masuk dalam ekstase namun mengalami semuanya dengan cara yang biasa. Pada tahap ini terjadi pengalaman yang mengagumkan, suatu pengalaman yang mencerminkan kedalaman hidup rohani yang sebelumnya belum pernah dirasakan.

Teresa menjelaskan bahwa pada ruang ke tujuh ini terjadi rahmat perkawinan rohani, yakni suatu persatuan sempurna yang dianugerahkan melalui penglihatan imajinatif akan Tuhan dalam kemanusiaan-Nya yang paling suci. Penglihatan itu nampak seperti Tritunggal Mahakudus dan terjadi dibagian jiwa terdalam. Perkawinan yang terjadi dalam lingkup ini menunjukkan kadar cinta sang raja yang amat besar. Teresa memberi gambaran tahap ini diibaratkan seperti kupu-kupu yang mati dengan sukacita besar karena hidup barunya adalah Kristus sendiri. Maka, pada ruang ke tujuh ini akhir dari perjalanan rohani manusia, perjalanan rohani mencapai puncaknya pada perkawinan rohani, yakni persatuan manusia akan Kristus. Pada akhirnya orang akan paham bahwa hidupnya adalah Kristus (Benny Phang, 2015:31).

4. Latar Belakang Candi Borobudur

Candi Borobudur dari seluruh penampilannya berkarakter Budhis, hal ini didukung oleh sejumlah besar patung Budha, puluhan stupa dan teks-teks yang tertera dalam relief candi. Secara kronologi keberadaan Candi Borobudur telah ada tiga belas abad yang lalu terhitung sejak peletakan batu pertama. Bersamaan dengan itu pula, Candi Borobudur ikut menyaksikan perubahan-perubahan besar yang terjadi dalam Budha (Benny Phang, 2015:25).

Pada awalnya. “Agama Budha” bukanlah sebuah agama karena tidak ada Tuhan yang disembah. Budha tepatnya lebih kepada suatu ajaran-ajaran, misalkan bagaimana manusia melenyapkan karma, memutuskan lingkaran samsara dan akhirnya bagaimana manusia mencapai nirwana. Konsep dunia

menurut Budha ialah penderitaan, dunia yang nampak dan dirasa oleh manusia bukan sesuatu yang nyata dan benar melainkan khayalan belaka. Hidup di dunia menurut Budha merupakan suatu mata rantai dalam lingkaran yang tanpa akhir, lahir-hidup-mati-lahir-hidup lagi dan mati lagi, demikianlah seterusnya (David, 2015:26).

4.1 Konsep Religiusitas Dalam Candi Borobudur

Dr. Stutterheim, seorang sejarawan berpendapat bahwa, pada hakekatnya Candi Borobudur merupakan replika dari alam semesta yang menurut filsafat Budha terdiri atas tiga tingkatan yakni: Kamadhatu, Rupadhatu dan Arupadhatu. Menurut para pengamat yang meneliti dengan sungguh, antara tingkatan yang satu dengan yang lain terdapat sekat/pembedaan. Pada bagian rupadhatu yang berbatasan dengan Kamadhatu, terdapat tanda dari Kamadhatu, begitu pula terdapat batas antara Rupadhatu dengan Arupadhatu yang diwujudkan dalam arca Dhyani Budha yang berbeda kondisinya (Moekardi, 2018:17) Pembagian tingkatan dalam Candi Borobudur dibagi menjadi tiga seperti yang terdapat dalam Kosmologi India.

Tingkat pertama: Dunia yang paling bawah disebut *Kamadhatu*, biasa disebut “Dunia hasrat”. Pada tingkatan ini manusia terikat bahkan dikuasai oleh hasrat yang rendah sebagaimana yang kita alami sekarang ini. Dalam Candi Borobudur, Kamadhatu diwakili oleh kakinya. (David, 2015:35).

Tingkat kedua: *Rupadhatu*, berada di lima tingkat di atasnya Kamadhatu. Rupadhatu, suatu tempat dimana manusia sudah melupakan hasratnya, bebas dari ikatan napsu namun masih terikat dengan nama dan rupa yakni dunia orang-orang suci yang merupakan alam antara yang memisahkan “alam bawah” (kamadhatu) dan “alam atas” (Arupadhatu) (Moehardi 2018, 17). Undak-undakan dalam rupadhatu sangat kaya akan hiasan dan ukiran. Arca-arca rupadhatu terdapat dalam relung-relung yang disusun berjajar pada sisi luar pagar langkan. Ukuran tingkatan-tingkatan bangunan candi semakin tinggi semakin kecil. Jumlah relung seluruhnya ada 432 buah begitu pula jumlah semua arcanya.

Tingkat ketiga: *Arupadhatu*, merupakan tingkat atas yang berbentuk lingkaran dan stupa. Arupadhatu merupakan tingkat tertinggi yakni “dunia tanpa rupa”. Dalam tingkat ini manusia telah bebas sama sekali dan telah memutuskan hal-hal yang bersifat keduniawian yang bersifat fana. Arupadhatu dipercaya sebagai tempat dimana para Budha bersemayam, tempat kebebasan mutlak tercapai, bebas dari napsu atau keinginan serta bebas dari ikatan bentuk maupun rupa. Maka batur-batur dalam arupadhatu tidak diberi hiasan atau ukiran, polos

dan tidak berelief. Terjadi peralihan dalam bentuk persegi pada Rupadhatu ke bentuk lingkaran pada Arupadhatu yang melambangkan peralihan dari hidup keduniawiaan yang masih terikat oleh bentuk rupa, ke alam rohani yang sudah tidak terikat lagi dalam bentuk dan rupa. Arca-arca Budah di Candi Borobudur masing-masing duduk bersila di atas bantalan teratai dan selalu menghadap keluar. Arca-arca dalam arupadhatu ditempatkan dalam stupa-stupa yang dindingnya berlubang bentuk belah ketupat dan bujur sangkar, berderet dalam tiga susun lingkaran sepusat. Terdapat 72 buah arca dalam stupa berlubang, dan masih tampak secara samar-samar (Moehardi, 2018, 17).

Berada dipuncak Arupadhatu, udara bebas mengelilinginya, hal ini membuka mata para peziarah untuk mengambil alam semesta. Dalam puncak ini orang dibawa kepada kesadaran akan meluasnya pandangan rohani bagi setiap orang yang dengan tekun dan sabar mengikuti jejak Sang Budhha. Bagi orang yang taat beragama ketika sampai pada puncak (Arupadhatu) akan muncul rasa pasrah dan nikmat yang meresapi jiwa. Bagi seorang awam, memberikan kepuasan bahwa jerih payahnya telah memperoleh imbalan yang sepadan.

5. Perbandingan Konsep Persamaan dan Perbedaan Religiusitas, Menurut Teresia Avila dan Candi Borobudur

Setelah menjabarkan konsep religiusitas dalam pemikiran Teresa Avila dan Candi Borobudur, sekarang kita dapat menganalisa bagaimana kedua konsep tersebut berbicara mengenai kebersatuan manusia dengan Sang Pencipta. Dari situ kita dapat melihat perbedaan sekaligus persamaan pertemuan Barat dan Timur.

Perbedaan:

Teresa Avila, berasal dari budaya barat. Konsep mengenai religiusitas mengarah kepada Tuhan sang mepelai sejati. Ia merupakan seorang biarawan Katolik yang mempunyai keyakinan penuh akan Yesus Kristus sebagai Tuhan. Dalam puri batin yang ia tulis, lebih menjelaskan peziarah hidup rohani manusia untuk mencapai kebersatuan dengan Tuhan Yesus.

Borobudur diakui sebagai candi warisan kebudayaan budhis. Budha bukanlah sebuah agama, dengan alasan tidak ada Tuhan yang di sembah. Budha tepatnya lebih kepada suatu ajaran, misalkan bagaimana manusia menyapkan karma, memutuskan lingkaran samsara dan akhirnya bagaimana manusia mencapai nirwana. Untuk melepaskan ketiga hal tersebut manusia harus melepaskan diri dari keterikatan dunia.

Teresa dalam puri batin tidak begitu banyak menggunakan simbol-simbol. Kalaupun ia menggunakan simbol hanya sedikit dan tidak dalam bentuk bangunan nyata seperti candi Borobudur.

Candi Borobudur dalam menjelaskan tiga tingkatan hidup manusia selalu menggunakan simbol-simbol. Tidak hanya itu, seluruh bangunan candi Borobudur penuh dengan simbol-simbol dalam bentuk patung yang tentunya mempunyai makna tersendiri. Misalkan perbedaan rupadhatu dan arupadhatu. Perbedaan sangat nampak dalam ukiran. Dalam rupadhatu masih banyak ukiran, melambangkan manusia yang masih terikat penuh dengan keduniawian. Sedangkan dalam arupadhatu, tidak ada ukiran, melambangkan kehidupan yang sepenuhnya lepas dari hal-hal duniawi.

Persamaan:

Berbicara mengenai cara menghayati kebersatuan dengan yang Ilahi dalam pemikiran Teresa Avila dan Candi Borobudur, penulis melihatnya dari sudut pandang religiusitasnya dengan poin-poin sebagai berikut.

Manusia hidup dalam keadaan berdosa. Armada Riyanto dalam “Aku Religius” mengatakan bahwa gambaran religiusitas manusia nampak dalam kisah penciptaan. Dalam kisah itu, Allah Sang pencipta sangat bergembira melihat ciptaan-Nya, namun kegembiraan itu hilang ketika manusia itu jatuh dalam dosa. Ketika itu kemesraan manusia dengan Tuhan hilang, manusia hidup dalam keterpisahan dengan Sang Pencita. Akibat dari keterjatuhan manusia ke dalam dosa, hidup manusia dalam penderitaan dalam rupa permusuhan, konflik, dan perang (Armada Riyanto, 2018:240).

Hal yang sama digambarkan oleh Teresa Avila ketika menjelaskan manusia yang hidup di luar puri. Sebuah gambaran di mana manusia hidup dalam keberdosaan, jauh dari Allah dan sesungguhnya membutuhkan sentuhan dari Allah agar bisa kembali kepada Allah. Dalam candi Borobudur, gambaran manusia yang hidup dalam keberdosaan digambarkan oleh tingkat pertama Kamadhatu. Pada tingkat ini menggambarkan situasi manusia yang hidup dalam keberdosaan karena terikat oleh hal-hal keduniawian dan hidup dalam dunia hasrat. Pada tahap ini, manusia jauh dari Tuhan. Dosa diakibatkan oleh sikap manusia yang cenderung lekat akan hal-hal duniawi. Kebahagiaan manusia ialah ketika bersatu dengan Tuhannya, namun demikian manusia seringkali lupa daratan, lupa kalau ia makhluk ciptaan dan lupa kalau hidup di dunia ini hanya “mampir ngombe.” Kesalahan itu terjadi ketika manusia lebih mementingkan harta benda duniawi.

Gambaran yang sama dikatakan oleh Teresa dalam puri batin ketika manusia masuk ke dalam Ruang Ketiga. Dalam ruangan itu, manusia berjuang untuk maju dan mendekatkan diri kepada Tuhan melalui berbagaimacam doa, tindakan asketis serta menghindari berbagaimacam hal yang dapat membawanya masuk ke dalam dosa. Mereka berusaha menjadi orang Kristiani yang baik. Niat baik pada tahap ke tiga ini luntur karena manusia masih terikat akan hal-hal yang bersifat material/keduniawiaan bahkan mereka merasa takut meninggalkan harta berda duniawi. Teresa memberi gambaran, orang yang sampai pada tahap ini tidak akan mengalami kedamaian

Dalam konsep Candi Borobudur, terdapat istilah rupadhatu, lima tingkat di atas kamadhatu. Tingkat ini menggambarkan situasi dimana manusia sudah melupakan hasratnya, bebas dari ikatan napsu namun masih terikat dengan nama dan rupa. Dalam tahap inilah terjadi pemisahan antara alam bawah (kamadhatu) dan alam atas (rupadhatu). Pada tingkatan ini, undak-undakan dalam rupadhatu sangat kaya akan hiasan dan ukiran. Hal ini mau mengatakan bahwa keduniawian masih melekat dan menghantui hidup manusia, meskipun di satu sisi langkah untuk semakin dengan dengan Tuhan semakin dekat.

Armada Riyanto dalam “Aku-Religius” mengatakan “Aku religius adalah ‘Aku’ relasional dengan Dia yang mengatasi kehidupan ini atau yang menciptakan alam semesta beserta segala apa yang ada di sini. Religiusitas identik dengan relasionalitas dengan” (Armada Riyanto, 2018:248).

Kedalaman religiusitas manusia membawa orang kepada kebersatuan manusia dengan Tuhan. Kedalaman religiusitas dalam konsep Teresa Avila digambarkan ketika orang sudah masuk ke dalam puri batin. Pada saat itu secara bertahap manusia melakukan peziarahan untuk bersatu dengan Tuhan. Puncak kebersatuan manusia dengan Tuhan dalam puri batin terjadi ketika manusia masuk dalam ruangan ke-tujuh. Disitulah terjadi persatuan antara manusia dengan Tuhan, terjadi perkawinan antara manusia dengan Kristus.

Kebersatuan manusia dengan Sang Pencipta dalam konsep Candi Borobudur dilambangkan dalam Aruphadatu. Pada tahap ini manusia mencapai puncak peziarahan tertinggi, yakni dunia tanpa rupa. Manusia terbebas dari hal-hal yang bersifat duniawi, manusia sampai kepada tempat para Budha bersemayam, tempat kebebasan mutlak tercapai. Gambaran ketika manusia sampai pada arupadhatu merupakan sebuah tempat yang sempurna, suasana di mana hanya ada kebahagiaan.

6. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas kita dapat menarik kesimpulan akan beberapa hal:

Terdapat beberapa perbedaan antara pemikiran Teresa Avila dan Candi Borobudur. Perbedaan tersebut mencakup konsep Tuhan dan simbol. Teresa Avila melalui puri batin mengajarkan bahwa peziarah hidup manusia terarah pada Tuhan. Candi Borobudur tidak mengenal Tuhan karena budha bukanlah agama melainkan ajaran. Religiusitas dalam Candi Borobudur penuh dengan simbol-simbol, sedangkan dalam ajaran puri batin tidaklah demikian. Konsep Religiusitas dalam Candi Borobudur dan Teresa Avila mempresentasikan keberadaan manusia yang menyatu dengan Tuhan. Baik dalam konsep Teresa maupun Borobudur, kebersatuan manusia dengan Tuhan merupakan puncak peziarah hidup manusia. Untuk sampai tahap ini dibutuhkan perjuangan yang tidak mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- David, Josef (2015), *Borobudur*, Jakarta: PT. Media Kompas Nusantara.
- Moehkardi (2018), *Bunga Rampai Sejarah Indonesia dari Borobudur hingga Revolusi Nasional*, Jakarta: Gadjahmada University Press.
- Mulyana (2006), Spiritualisme Jawa: Meraba Dimensi dan Pergulatan Religiusitas Orang Jawa, dalam *Jurnal Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Narasi.
- Riyanto, Armada (2018), *Relasionalitas*, Yogyakarta: Kanisius.
- Teresa de Jesus (2010), *Puri Batin*, Flores: Santo Yosep.
- Tjahyadi, Sindung 2009, *Dekonstruksi Pemahaman Budaya Jawa Tentang Hakikat dan Hubungan Kawula Gusti pada Lakon Wayang Semar Kuning*, Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada.

Jurnal

- Ima Kusumawati Hidayat, Priyanto Sunarto & Triyadi Guntur, "Mengetahui Relief Mudra dan Stupa Candi Borobudur untuk Anak Usia 9-12 Tahun Melalui Edugame." *ITB J. Vis. Art & Des*, Vol. 6, No. 1, 2014: 58-68.
- Baiquni, M., "Belajar Dari Pasang Surut Peradaban Borobudur dan Konsep Pengembangan Pariwisata Borobudur." *Journal Geografi*. Vol.2 No. 12

